



Implementasi Program CSR PT. Pertamina Hulu Rokan Kategori Pemberdayaan Ekonomi di Kelurahan Kampung Bandar Kota Pekanbaru

Aisyah Kusumo Dewi^{1*}, Dadang Mashur²

Universitas Riau

*Correspondence: Aisyah Kusumo Dewi

Email:

aisyah.kusumo3673@student.unri.ac.id
dadang.mashur@lecture.unri.ac.id

Received: 05-10-2025

Accepted: 14-11-2025

Published: 28-12-2025



Copyright: © 2025s by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *Kampung Bandar Sub-district is one of the areas that has received a Corporate Social Responsibility (CSR) program from PT Pertamina Hulu Rokan, particularly in the category of community economic empowerment. The implementation of this program is based on the importance of CSR in improving community welfare through business capacity strengthening and local economic development in Kampung Bandar. The main problems faced in this area include limited market access, low technological literacy among business actors, and weak consistency of community participation after training activities are completed. Therefore, a more structured implementation strategy is required to ensure the program runs effectively and sustainably. This effort needs to be supported by competent human resources, effective communication among stakeholders, and continuous mentoring. The focus of this study is to describe the implementation of PT Pertamina Hulu Rokan's CSR program in Kampung Bandar and to identify the obstacles encountered during its execution. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. The analysis applied Van Meter and Van Horn's implementation model, which emphasizes six main variables: policy standards and objectives, resources, inter-organizational communication, characteristics of implementing agents, disposition of implementers, and the socio-economic and political environment. The findings indicate that the CSR program has contributed positively to improving community skills and strengthening the local economy, although several challenges remain to be addressed.*

Keywords: *Implementation, Corporate Social Responsibility (CSR), Economic Empowerment, PT.Pertamina Hulu Roka*

Pendahuluan

Indonesia sampai saat ini masih mengalami masalah terkait angka kemiskinan dan pengangguran. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) terkait profil kemiskinan di Indonesia September 2024, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 24,06 juta orang atau setara dengan 8,57%. Secara tidak langsung hal ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam mengatasi kemiskinan ini diperlukan campur tangan dari berbagai pihak, untuk membangun perkembangan ekonomi yang lebih baik lagi. Terkait hal ini perusahaan dapat berperan dalam menciptakan lapangan kerja.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah sebuah konsep yang menggambarkan tanggung jawab perusahaan terhadap dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihasilkan dari operasi bisnis (Sakti & Wahyanti, 2021). Perusahaan, memiliki peran dan tanggung jawab untuk berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang ada di wilayah kerja dan operasionalnya. Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan

pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan CSR sendiri telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007.

Selain Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, program *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 pasal 15(b) dan 34 tentang penanaman modal (UU PM). Selanjutnya, sebagai turunan untuk mengatur kewajiban secara teknis dari penyaluran dan pengelolaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) yang kita kenal sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan mewajibkan perusahaan untuk melaksanakannya.

Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Pertamina Hulu Rokan sudah tersebar di berbagai daerah yang merupakan wilayah kerjanya. PT. Pertamina Hulu Rokan terbukti melakukan kewajibannya hal itu dapat kita lihat dari jumlah penerima manfaat yang ada dari berbagai program yang berhasil dijalankan terhitung hingga tahun 2023. Kesejahteraan masyarakat menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan. Terdapat berbagai aspek untuk mengukur kesejahteraan, mulai dari aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi hingga lingkungan hidup.

Salah satu kategori yang menjadi fokus CSR PT. Pertamina Hulu Rokan adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan potensi ekonomi dan sosial masyarakat di berbagai daerah, salah satu lokasi sasaran implementasi program CSR PT. Pertamina Hulu Rokan adalah Kelurahan Kampung Bandar, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru. Di wilayah ini, pelaksanaan program CSR menjadi sangat relevan dalam mendukung pembangunan daerah serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Di Kelurahan Kampung Bandar ini, Program CSR yang dijalankan PT. Pertamina Hulu Rokan fokus pada kategori pemberdayaan ekonomi masyarakat. Bentuk kegiatan utamanya adalah "*Pengembangan desa Wisata Berkelanjutan*" yang mencakup pelatihan keterampilan, bantuan peralatan produksi untuk UMKM setempat. Kelurahan Kampung Bandar dipilih sebagai lokasi program karena selain lokasinya yang berada di wilayah kerja PT. Pertamina Hulu Rokan Kelurahan Kampung Bandar juga memiliki potensi besar dalam wisata sejarah dan juga budaya, namun hingga kini belum dimanfaatkan secara optimal.

Program CSR dari perusahaan besar seperti PT. Pertamina Hulu Rokan menjadi harapan bagi masyarakat untuk mendapatkan bantuan yang lebih konkret dalam pengembangan wisata kreatif terkhusus UMKM yang ada di Kelurahan Kampung Bandar. Jika dikembangkan dengan baik, Kelurahan Kampung Bandar dapat menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Pekanbaru yang tidak hanya menarik wisatawan lokal, tetapi juga wisatawan dari luar daerah yang nantinya diharapkan juga dapat meningkatkan UMKM yang ada disana. Selain sektor pariwisata, UMKM di Kelurahan Kampung Bandar juga menghadapi kendala yang cukup serius. Banyak produk UMKM yang dihasilkan oleh masyarakat setempat namun masih belum memiliki target pasar yang jelas. Hal ini disebabkan kurangnya strategi pemasaran, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap *branding*, dan minimnya akses ke pasar yang lebih luas serta masyarakat yang belum melek

digital menjadi penyebab utama UMKM di Kelurahan Kampung Bandar sulit berkembang. Kendala lainnya meliputi kurangnya infrastruktur pendukung, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata ekonomi lokal, serta lemahnya akses UMKM terhadap pasar dan teknologi.

Program CSR PT. Pertamina Hulu Rokan diterima baik oleh masyarakat, namun masih menghadapi sejumlah kendala yang cukup kompleks. Kendala ini dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi masyarakat penerima manfaat. Pertama, pelaksanaan program pada dasarnya masih bersifat seketika atau insidental, sehingga manfaat yang dirasakan masyarakat belum sepenuhnya berkelanjutan. Kedua, rendahnya pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi berdampak pada lambatnya adopsi strategi pemasaran berbasis digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam perilaku konsumtif masyarakat usia 20-24 tahun di mall living world pekanbaru. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam perilaku konsumtif melalui pengalaman dan perspektif mereka secara langsung. Fokus utama penelitian ini adalah menggali alasan, motif, dan faktor-faktor yang memengaruhi kunjungan dan perilaku konsumtif mereka dalam konteks teori behavioristik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan judul "*Implementasi Program CSR PT. Pertamina Hulu Rokan Kategori Pemberdayaan Masyarakat di Kota Pekanbaru*" yang mengadopsi pendekatan studi kasus bersifat analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pelaksanaan program CSR PT. Pertamina Hulu Rokan dilakukan, khususnya dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Kampung Bandar, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, adapun alasan penulis mengambil lokasi penelitian ini karena di Kelurahan Kampung Bandar Kota Pekanbaru, Provinsi Riau ini merupakan daerah yang operasional program CSR PT. Pertamina Hulu Rokan dalam kategori pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara bersama informan diantaranya CSR PT. Pertamina Hulu Rokan, Mitra Program Pelaksana, Penerima Program CSR dan Pemerintah Setempat.

Hasil dan Pembahasan

Standar dan Sasaran Kebijakan

Dalam konteks penelitian ini standar dan sasaran kebijakan merujuk pada arah pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Pertamina Hulu Rokan kategori pemberdayaan ekonomi di Kelurahan Kampung Bandar Kota Pekanbaru. Program yang dijalankan di Kelurahan Kampung Bandar merupakan bagian dari Program Pengembangan Desa Wisata yang telah dimulai sejak alih kelola dari Chevron ke PHR pada Agustus 2021. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia

(SDM) di kategori pariwisata, khususnya pada wilayah yang telah ditetapkan sebagai desa wisata dan desa kreatif.

Standar dan sasaran kebijakan Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Pertamina Hulu Rokan kategori pemberdayaan ekonomi di Kelurahan Kampung Bandar telah dirumuskan dengan jelas, terukur, dan relevan dengan kebutuhan lokal. Standar kebijakan mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan desa wisata dan desa kreatif yang berorientasi pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia di kategori pariwisata, kuliner, gastronomi, tata kelola destinasi, dan pengelolaan homestay. Sasaran program secara spesifik diarahkan kepada pelaku UMKM, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan masyarakat kreatif di wilayah yang ditetapkan sebagai desa wisata.

Pelaksanaan program mengikuti mekanisme yang terstruktur, dimulai dari identifikasi potensi desa, sosialisasi lintas pemangku kepentingan, pelaksanaan pelatihan teknis, pemberian fasilitas dan sarana produksi, hingga monitoring dan coaching untuk memastikan keberlanjutan hasil. Keterlibatan mitra pelaksana seperti STP Riau, Politeknik Bengkalis, PCR, Disnaker, dan PKBI menjadi faktor penting dalam memastikan mutu pelaksanaan sesuai standar yang ditetapkan.

Selain itu, program ini diselaraskan dengan isu-isu strategis pembangunan berkelanjutan (SDGs), meskipun belum sepenuhnya dikelompokkan per indikator. Proses implementasi dilakukan melalui tiga tahapan utama perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring-evaluasi dengan pendekatan kemitraan strategis antara PHR, mitra pelaksana, pemerintah daerah, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa standar dan sasaran kebijakan tidak hanya dirancang secara normatif, tetapi juga diterjemahkan dalam langkah operasional yang terukur dan berorientasi pada dampak jangka panjang.

Sumber Daya

Dalam program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Pertamina Hulu Rokan di Kelurahan Kampung Bandar bantuan berupa alat produksi yang diberikan dalam program tersebut membawa dampak langsung terhadap peningkatan kapasitas usaha. Tanpa dukungan dari sumber daya yang memadai, pelaksanaan kebijakan atau program cenderung tidak optimal dan bahkan dapat mengalami kegagalan. Saat membahas implementasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Pertamina Hulu Rokan kategori pemberdayaan ekonomi di Kelurahan Kampung Bandar, kesediaan dan juga penyaluran sumber daya telah memberikan dampak yang cukup signifikan meskipun belum sepenuhnya optimal.

Pertamina Hulu Rokan kategori pemberdayaan ekonomi di Kelurahan Kampung Bandar dilakukan melalui mekanisme yang terstruktur dan berjenjang. Programnya juga di sertai tahap monitoring dan memfasilitasi mesin produksi untuk memastikan keberlanjutan serta efektivitas kegiatan. Hal ini mencerminkan pelaksanaan program tidak hanya fokus pada pemberian bantuan, tetapi juga penguatan kapasitas dan keberlanjutan usaha penerima manfaat dan semua rangkaian kegiatan ini dilakukan *full* menggunakan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Pertamina Hulu Rokan dan dilaksanakan oleh mitra yang sudah berpengalaman yaitu pihak STP Riau.

Pelatihan dan juga Seminar yang dilakukan di atas bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan juga wawasan para peserta, selain itu kegiatan diatas membahas beberapa topik yang ada di antaranya tata Kelola destinasi wisata, ekonomi kreatif, seminar desa wisata dan juga pelatihan pembuatan ecoprint. Pada pelatihan ini, para peserta difasilitasi mentor dan pemateri yang kompeten seta berpengalaman dikategorinya. Di tengah perkembangan teknologi yang ada, bagi beberapa pelaku usaha terlebih yang sudah berumur sulit bagi mereka untuk mengikuti perkembangan zaman. Maka dari itu pendampingan bertahap menjadi cara yang paling efektif untuk melihat perkembangan UMKM yang ada apakah mereka menerapkan apa yang sudah di berikan saat pelatihan atau belum.

Maka dapat disimpulkan bahwa dari sisi sumber daya, program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT.Pertamina Hulu Rokan telah berhasil menyediakan dukungan material dan sumber daya fisik berupa alat produksi, sumber daya manusia melalui keterlibatan mitra pelaksana, serta sumber daya informasi melalui pelatihan dan pendampingan teknis. Bantuan alat produksi terbukti membawa dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas usaha penerima manfaat. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan memiliki nilai fungsional langsung bagi pengembangan usaha masyarakat, bukan sekadar simbolis.

Selain bantuan material, program ini juga menyediakan pelatihan komprehensif yang mencakup branding produk, pengemasan, pengembangan produk, digital marketing, Sapta Pesona, dan manajemen destinasi wisata melalui POKDARWIS dan homestay. Pelatihan ini dilaksanakan secara berulang dan melibatkan mitra berpengalaman seperti STP Riau. elain bantuan material, program ini juga menyediakan pelatihan komprehensif yang mencakup branding produk, pengemasan, pengembangan produk, digital marketing, Sapta Pesona, dan manajemen destinasi wisata melalui POKDARWIS dan homestay. Pelatihan ini dilaksanakan secara berulang dan melibatkan mitra berpengalaman seperti STP Riau.

Meskipun demikian, hasil temuan menunjukkan bahwa pendampingan pasca pelatihan masih terbatas dan belum dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini menimbulkan risiko terhadap keberlanjutan hasil program, mengingat sumber daya yang memadai tidak hanya mencakup aspek fisik dan finansial, tetapi juga memerlukan dukungan sumber daya manusia, informasi, dan pendampingan jangka panjang. Dengan demikian, program ini dapat dinilai telah berhasil menyediakan dukungan material dan teknis yang bermanfaat, namun penguatan sistem pendampingan berkelanjutan menjadi hal krusial untuk memastikan dampak positif dapat terus dirasakan oleh masyarakat penerima manfaat.

Komunikasi Antar Organisasi

Komunikasi antarorganisasi dalam implementasi Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Pertamina Hulu Rokan kategori pemberdayaan ekonomi di Kelurahan Kampung Bandar merupakan salah satu aspek kunci yang menentukan kelancaran pelaksanaan program. , alur komunikasi dimulai dari PT.Pertamina Hulu Rokan yang berkoordinasi dengan mitra pelaksana seperti STP Riau, Politeknik Bengkalis,

Politeknik Caltex Riau (PCR), dan Dinas Tenaga Kerja. Mitra-mitra tersebut kemudian menyalurkan informasi kepada kelompok sasaran melalui pertemuan tatap muka, sosialisasi terjadwal, dan pendampingan. Mekanisme sosialisasi yang digunakan meliputi pertemuan kelompok, kunjungan lapangan, dan penyebaran informasi melalui perangkat kelurahan atau pengurus kelompok usaha. Frekuensi sosialisasi bervariasi, umumnya dilakukan pada tahap awal program dan menjelang pelaksanaan kegiatan inti. Cakupan audiens sosialisasi mencakup pelaku UMKM yang menjadi penerima bantuan, POKDARWIS, ibu-ibu PKK, pihak homestay, tokoh masyarakat, serta perwakilan pemerintah kelurahan dan pihak PT.Pertamina Hulu Rokan.

Informasi yang disampaikan mencakup tujuan program, jenis bantuan atau pelatihan yang akan diberikan, mekanisme pelaksanaan, serta harapan terhadap penerima manfaat. Namun, dari wawancara dengan beberapa informan, ditemukan bahwa meskipun informasi awal relatif jelas, keberlanjutan komunikasi setelah pelaksanaan kegiatan inti masih kurang intensif. Hal ini menyebabkan sebagian penerima manfaat tidak sepenuhnya memahami tahapan lanjutan atau strategi jangka panjang program.

Hambatan komunikasi muncul dari benturan jadwal antar pihak, perbedaan prioritas kegiatan, serta keterbatasan forum diskusi yang bersifat partisipatif. Dalam beberapa kasus, komunikasi cenderung berjalan satu arah dari pelaksana ke penerima manfaat tanpa mekanisme umpan balik yang terstruktur, sehingga aspirasi atau kendala di lapangan tidak selalu terakomodasi secara cepat. Dari perspektif peneliti, komunikasi antarorganisasi dalam program ini telah membentuk dasar koordinasi yang baik, terutama dalam menyalurkan langkah awal pelaksanaan program.

Metode komunikasi yang digunakan cukup variatif, mulai dari pertemuan tatap muka, sosialisasi kelompok, kunjungan lapangan, hingga penyampaian informasi melalui perangkat kelurahan. Cakupan audiens pun luas, melibatkan pelaku UMKM penerima bantuan, POKDARWIS, ibu-ibu PKK, pengelola homestay, tokoh masyarakat, dan pemerintah kelurahan.

Informasi yang disampaikan pada tahap awal program umumnya jelas, mencakup tujuan kegiatan, jenis bantuan atau pelatihan, mekanisme pelaksanaan, serta peran masing-masing pihak. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa keberlanjutan komunikasi setelah kegiatan inti relatif terbatas. Minimnya forum koordinasi rutin dan kurangnya mekanisme umpan balik yang terstruktur menyebabkan aspirasi atau permasalahan di lapangan tidak selalu terakomodasi dengan cepat. Hambatan juga muncul dari perbedaan prioritas antar pihak, benturan jadwal kegiatan, dan kecenderungan komunikasi satu arah dari pelaksana ke penerima manfaat.

Dari perspektif peneliti, meskipun pola komunikasi yang dibangun telah memberikan dasar koordinasi yang solid pada tahap awal, efektivitasnya dapat lebih ditingkatkan dengan memperkuat komunikasi dua arah yang responsif, mengadakan forum diskusi reguler antar pemangku kepentingan, serta menyusun jadwal kegiatan yang mempertimbangkan ketersediaan semua pihak. Dengan langkah ini, diharapkan koordinasi lintas organisasi tidak hanya mampu mengawal keberhasilan tahap awal, tetapi juga

menjaga kesinambungan program hingga mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan.

Karakteristik Agen Pelaksana

Pada Program CSR PT. Pertamina Hulu Rokan kategori pemberdayaan ekonomi di Kelurahan Kampung Bandar, agen pelaksana terdiri dari PT. Pertamina Hulu Rokan sebagai penggagas utama dan pengendali program, serta sejumlah mitra pelaksana yang memiliki spesialisasi sesuai kategori intervensi. Kolaborasi ini dibentuk untuk memadukan keahlian teknis, sumber daya, dan pengalaman kerja lapangan, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara efektif dan tepat sasaran.

PT. Pertamina Hulu Rokan berperan sebagai inisiator program sekaligus pengendali kebijakan. Perusahaan ini memiliki tanggung jawab menyusun kerangka program, menetapkan standar dan sasaran, mengalokasikan anggaran, memilih mitra pelaksana, serta melakukan pengawasan dan evaluasi. Peran strategis PT. Pertamina Hulu Rokan terlihat dari kemampuannya mengintegrasikan visi perusahaan dengan kebutuhan masyarakat lokal, khususnya dalam mengembangkan potensi desa wisata dan meningkatkan kapasitas pelaku UMKM.

Mitra pelaksana yang terlibat antara lain Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Riau, Politeknik Negeri Bengkalis dan Politeknik Caltex Riau (PCR). Masing-masing lembaga memiliki tugas yang berbeda, diantaranya: PT. Pertamina Hulu Rokan (PHR) yang bertugas penggagas dan pengendali program, menyusun kerangka program menetapkan standar dan sasaran, mengalokasikan anggaran dan mengawasi pelaksanaan dan memilih dan mengoordinasikan mitra pelaksana. STP Riau yang bertugas Memperkuat tata kelola desa wisata, menyusun rencana pengelolaan destinasi, meningkatkan kualitas pelayanan wisata dan mendampingi dan monitoring UMKM. Politeknik Negeri Bengkalis yang bertugas membantu dalam penyaluran mesin dan juga alat produksi untuk UMKM di Kelurahan Kampung Bandar. Politeknik Caltex Riau (PCR) yang bertanggungjawab akan vokasi dan juga sertifikasi.

Kekuatan utama agen pelaksana terletak pada keahlian teknis yang spesifik dan pengalaman panjang di kategorinya masing-masing. PT. Pertamina Hulu Rokan memiliki kapasitas manajerial dan jaringan yang luas di sektor industri dan pemerintahan. STP Riau membawa pengetahuan praktis dan akademis dalam pengelolaan destinasi wisata. Politeknik Bengkalis dan PCR memberikan kontribusi nyata dalam pengadaan alat produksi dan juga vokasi besertifikasi, sehingga semuanya saling mengisi kekosongan yang ada.

Namun demikian, terdapat kelemahan yang ditemukan di lapangan. Keterbatasan jumlah personel pendamping menjadi salah satu hambatan, mengingat jumlah penerima manfaat cukup banyak dan membutuhkan pembinaan yang intensif. Selain itu, intensitas pendampingan cenderung menurun setelah tahap pelatihan selesai. Kondisi ini membuat beberapa penerima manfaat kesulitan mempertahankan motivasi dan konsistensi dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Secara keseluruhan, karakteristik agen pelaksana dalam implementasi program CSR PT. Pertamina Hulu Rokan di Kelurahan Kampung Bandar menunjukkan perpaduan kekuatan sumber daya manusia yang berpengalaman, keahlian teknis yang beragam, dan jaringan kerja yang luas. Namun, kelemahan yang berkaitan dengan keterbatasan jumlah pendamping dan menurunnya intensitas pembinaan pasca-pelatihan perlu mendapatkan perhatian. Mengacu pada model teori Van Meter dan Van Horn, faktor ini sangat memengaruhi tingkat keberhasilan implementasi, sehingga rekomendasi perbaikan perlu diarahkan pada peningkatan jumlah dan kapasitas pendamping, serta

Disposisi Pelaksana

Pada implementasi Program CSR PT. Pertamina Hulu Rokan kategori pemberdayaan ekonomi di Kelurahan Kampung Bandar, disposisi pelaksana menunjukkan kecenderungan yang kuat ke arah positif. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksana program dari PT. Pertamina Hulu Rokan maupun mitra pelaksana memperlihatkan komitmen tinggi dalam mengembangkan kapasitas masyarakat. Mereka tidak hanya menjalankan tugas formal, tetapi juga berusaha menyesuaikan langkah pelaksanaan sesuai dengan dinamika yang terjadi di lapangan. Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan mereka mencari solusi alternatif ketika menghadapi hambatan teknis maupun nonteknis, sehingga program tetap dapat berjalan sesuai jadwal.

1. Pelaksanaan Tugas

Pelaksana program menjalankan tugas dengan memberikan fasilitas, pelatihan, dan bantuan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Bantuan fasilitas mencakup penyediaan alat produksi bagi pelaku UMKM, sarana pendukung kegiatan pelatihan, serta perlengkapan promosi produk. Pelatihan diberikan dalam berbagai kategori, seperti tata kelola desa wisata, keterampilan kuliner, gastronomi, digital marketing, dan pengemasan produk yang menarik. Selain itu, pelaksana juga memberikan pendampingan teknis, meskipun intensitasnya bervariasi. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang telah disampaikan dapat diterapkan secara langsung oleh penerima manfaat dalam kegiatan usahanya. Meskipun belum seluruhnya optimal, langkah ini menunjukkan adanya kesadaran pelaksana akan pentingnya keberlanjutan hasil program. Dengan kata lain, pelaksana tidak hanya mengejar target kuantitatif, tetapi juga memperhatikan kualitas dampak yang dihasilkan.

2. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dalam program ini sebagian besar dilakukan secara informal, melalui kunjungan langsung ke lokasi usaha penerima manfaat. Dalam kunjungan ini, pelaksana dapat melihat secara nyata perkembangan usaha, memberikan masukan langsung, dan merespons kendala yang dihadapi oleh penerima manfaat. Monitoring informal ini memberikan keuntungan berupa kedekatan emosional antara pelaksana dan penerima manfaat, sehingga komunikasi lebih terbuka dan permasalahan dapat diidentifikasi lebih cepat.

Namun, dari sisi kelembagaan, belum terdapat sistem evaluasi terstruktur pasca-kegiatan. Ketiadaan mekanisme evaluasi formal ini menjadi salah satu kelemahan yang perlu diperhatikan. Evaluasi yang sistematis diperlukan untuk mengukur capaian secara objektif, membandingkan hasil dengan target yang telah ditetapkan, serta menyusun rekomendasi perbaikan yang berbasis data. Tanpa adanya sistem tersebut, pelaksana berpotensi kehilangan informasi penting yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan di masa depan.

3. Respon Penerima Manfaat

Respon positif dari penerima manfaat menjadi indikator yang menunjukkan bahwa disposisi pelaksana berada pada jalur yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar penerima manfaat mengakui bahwa program ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan usaha mereka. Bantuan alat produksi, pelatihan, dan pendampingan yang diterima telah meningkatkan kapasitas produksi, memperluas variasi produk, serta membuka peluang pemasaran yang lebih luas.

Meskipun demikian, penerima manfaat juga menyampaikan harapan agar pendampingan dapat dilanjutkan secara berkelanjutan. Harapan ini menunjukkan bahwa penerima manfaat memandang pelaksana sebagai pihak yang kredibel dan mampu memberikan dukungan yang relevan. Hal ini sekaligus menjadi masukan penting bagi pelaksana untuk memperkuat keberlanjutan program, sehingga manfaat yang sudah dihasilkan tidak hilang seiring waktu.

4. Analisis Disposisi Pelaksana

Secara teoritis, Van Meter dan Van Horn (1975) menegaskan bahwa disposisi pelaksana yang positif akan berdampak pada dua hal utama: pertama, kesediaan untuk mengalokasikan sumber daya secara efektif; kedua, fleksibilitas dalam menyesuaikan strategi pelaksanaan terhadap perubahan kondisi lapangan. Dalam konteks program CSR PT. Pertamina Hulu Rokan di Kelurahan Kampung Bandar, kedua aspek ini terlihat jelas. Pelaksana tidak hanya memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara maksimal, tetapi juga beradaptasi dengan tantangan di lapangan, seperti perubahan jadwal kegiatan atau keterbatasan personel pendamping.

Namun, disposisi positif ini masih dapat diperkuat dengan langkah-langkah pendukung, seperti penerapan sistem evaluasi terstruktur, penyusunan indikator kinerja yang jelas, dan penjadwalan pendampingan pasca-pelatihan. Dengan demikian, sikap positif pelaksana dapat diimbangi dengan mekanisme kerja yang sistematis, sehingga keberhasilan program dapat diukur dan dipertahankan dalam jangka panjang.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa disposisi pelaksana Program CSR PT. Pertamina Hulu Rokan di Kelurahan Kampung Bandar berada pada kategori baik. Komitmen dan sikap positif pelaksana tercermin dari kesediaan mereka untuk terus membantu masyarakat dengan sumber daya yang ada, serta upaya mereka untuk menyelesaikan kegiatan meskipun menghadapi kendala.

Pelaksanaan tugas dilakukan sesuai standar, disertai monitoring yang meskipun informal, cukup efektif dalam menjaga hubungan dengan penerima manfaat. Namun, belum adanya evaluasi formal menjadi catatan penting yang perlu diperbaiki agar keberlanjutan program dapat terjamin.

Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik

1. Aspek Ekonomi

Secara ekonomi, sebagian masyarakat Kelurahan Kampung Bandar menggantungkan mata pencaharian pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), seperti kuliner, kerajinan, dan jasa berbasis pariwisata, di samping pekerjaan lain seperti buruh harian, pedagang, maupun pegawai sektor formal. Skala usaha UMKM yang ada umumnya masih terbatas, dengan modal relatif kecil sehingga kapasitas produksi dan jangkauan pasar belum maksimal. Kondisi ini membuat sebagian pelaku usaha rentan terhadap fluktuasi permintaan pasar dan persaingan dengan produk dari luar daerah yang memiliki kualitas serta branding lebih baik. Program CSR PT. Pertamina Hulu Rokan hadir sebagai intervensi strategis untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat melalui penyediaan fasilitas, pelatihan, dan pendampingan.

2. Aspek Sosial

Sisi sosial Kelurahan Kampung Bandar memiliki potensi wisata sejarah dan budaya yang kuat. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu kawasan yang kental nilai historis dan kearifan lokal, yang dapat diintegrasikan ke dalam konsep desa wisata dan desa kreatif. Dukungan dari masyarakat lokal terhadap pengembangan potensi ini tergolong tinggi, ditandai dengan keterlibatan warga dalam kegiatan pelatihan, event promosi, dan pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas.

Modal sosial yang dimiliki masyarakat ini menjadi salah satu kekuatan utama program. Tingginya partisipasi dan kemauan belajar menunjukkan bahwa masyarakat memiliki motivasi untuk maju, sehingga strategi pemberdayaan yang diterapkan pelaksana program lebih mudah diimplementasikan. Untuk mendukung hal itu, program ini memberi pelatihan dan sertifikasi kepada beberapa warga setempat.

3. Aspek Politik

Secara politik, implementasi program CSR PT. Pertamina Hulu Rokan mendapatkan dukungan dari pemerintah kota dan perangkat kelurahan terlihat dari keterlibatan aktif aparat kelurahan dalam proses sosialisasi program, fasilitasi kegiatan, dan penyediaan akses terhadap data serta jaringan lokal. Dukungan pemerintah daerah menjadi faktor penting karena mampu memberikan legitimasi dan memperlancar koordinasi antar pemangku kepentingan.

Partisipasi aktif perangkat kelurahan juga membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program, karena informasi dan arahan yang disampaikan datang dari pihak yang memiliki kedekatan sosial dan legitimasi formal di tingkat lokal. Dalam konteks model teori Van Meter dan Van Horn,

dukungan politik seperti ini berperan sebagai katalis yang memperkuat efektivitas pelaksanaan kebijakan.

Faktor Penghambat Dalam Implementasi Implementasi Program CSR PT. Pertamina Hulu Rokan Kategori Pemberdayaan Ekonomi Di Kelurahan Kampung Bandar Kota Pekanbaru

1. Kurangnya Pendampingan dan Monitoring

Salah satu hambatan utama dalam implementasi program CSR PT. Pertamina Hulu Rokan adalah kurangnya pendampingan dan monitoring yang berkesinambungan. Kurangnya pendampingan ini menyebabkan banyak pengetahuan yang diperoleh dalam pelatihan tidak terealisasi dengan baik. Mereka kesulitan menerapkannya secara konsisten karena tidak ada arahan lanjutan. Akhirnya, banyak kelompok usaha kembali pada pola tradisional, seperti menjual produk hanya kepada lingkungan sekitar tanpa melakukan inovasi pemasaran dan lain sebagainya.

Persoalan ini berkaitan dengan variabel sumber daya dan disposisi pelaksana. Sumber daya yang terbatas, baik dari segi jumlah pendamping maupun alokasi waktu, menyebabkan pelaksanaan program tidak optimal. Sementara disposisi pelaksana, yaitu komitmen dari pihak perusahaan dan mitra untuk melakukan pendampingan jangka panjang, belum sepenuhnya berjalan. Implikasi dari kondisi ini adalah masyarakat tidak mendapatkan manfaat maksimal dari program, dan tujuan pemberdayaan ekonomi melalui peningkatan kapasitas serta kemandirian UMKM menjadi sulit tercapai.

2. Pemahaman Teknologi yang Minim

Mayoritas peserta program berasal dari kalangan masyarakat dengan tingkat pendidikan sederhana dan latar belakang usaha tradisional. Kondisi ini membuat mereka belum terbiasa menggunakan perangkat digital untuk menunjang kegiatan usaha. Banyak peserta yang mengaku kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi digital untuk pembukuan dan pemasaran atau melakukan transaksi online. Hal ini menyebabkan produk UMKM binaan masih dipasarkan secara konvensional, yakni dari mulut ke mulut atau dijual di lingkungan sekitar serta saat di pesan secara khusus saja. Akibatnya, jangkauan pasar menjadi terbatas dan daya saing produk rendah. Sementara itu, UMKM lain yang lebih adaptif terhadap teknologi sudah mampu menjangkau pasar yang lebih luas melalui platform digital. Dengan demikian, keterbatasan literasi teknologi menjadi salah satu hambatan yang signifikan. Selama masyarakat belum mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, program pemberdayaan ekonomi melalui CSR akan sulit menghasilkan peningkatan pendapatan yang berkelanjutan.

3. Partisipasi Masyarakat Pasca Kegiatan Menurun

Meskipun masyarakat cukup aktif mengikuti kegiatan pelatihan, semangat tersebut menurun ketika mereka harus mempraktikkan secara mandiri. Antusiasme penerima manfaat biasanya tinggi ketika kegiatan berlangsung, terutama saat ada

pelatihan, penyuluhan, atau pemberian bantuan fasilitas. Akan tetapi, setelah kegiatan selesai, banyak peserta yang tidak melanjutkan atau mempraktikkan materi yang diperoleh. Hal ini menunjukkan rendahnya konsistensi partisipasi masyarakat pasca kegiatan. Kondisi ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya motivasi, keterbatasan waktu karena kesibukan rumah tangga, serta anggapan bahwa program CSR hanya sebatas bantuan perusahaan, bukan sebagai sarana pemberdayaan untuk jangka panjang. Kondisi ini berkaitan dengan karakteristik agen pelaksana, yaitu masyarakat sebagai penerima manfaat program. Partisipasi yang tidak konsisten membuat implementasi program tidak mencapai hasil maksimal. Selain itu, disposisi masyarakat yang cenderung pasif setelah kegiatan juga turut memperlemah keberlanjutan program. Implikasinya, keberhasilan program hanya dirasakan sebagian kecil penerima manfaat yang konsisten, sementara sebagian lainnya tidak mengalami perubahan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya konsistensi partisipasi masyarakat pasca kegiatan menjadi hambatan yang cukup serius dalam implementasi program CSR di Kelurahan Kampung Bandar.

4. Terbatasnya Akses Pasar

Terbatasnya akses pasar menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi Program CSR PT. Pertamina Hulu Rokan kategori pemberdayaan ekonomi di Kelurahan Kampung Bandar ini. Meskipun program telah berhasil meningkatkan kapasitas produksi, memperbaiki kualitas produk, dan memperkenalkan teknik pengemasan yang lebih menarik, kenyataannya jangkauan distribusi produk masih sempit dan sebagian besar terbatas di wilayah Pekanbaru. Keterbatasan ini disebabkan oleh beberapa faktor.

Selain itu, rendahnya pemanfaatan pemasaran digital turut memperburuk situasi. Banyak pelaku UMKM yang belum memiliki keterampilan memadai dalam memanfaatkan platform digital untuk promosi dan penjualan produk. Padahal, strategi pemasaran berbasis teknologi dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi keterbatasan jangkauan fisik.

Dalam perspektif model teori Van Meter dan Van Horn, hambatan ini berkaitan erat dengan faktor lingkungan eksternal, khususnya pada aspek kondisi ekonomi dan sosial yang memengaruhi peluang pemasaran. Tanpa dukungan strategi pemasaran yang memadai, peningkatan kapasitas produksi tidak otomatis menghasilkan peningkatan pendapatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai implementasi program CSR PT. Pertamina Hulu Rokan kategori pemberdayaan ekonomi di Kelurahan Kampung Bandar Kota Pekanbaru serta hambatan-hambatan yang terjadi pada saat program ini dilaksanakan, maka dalam bab ini akan peneliti kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program mengacu pada model implementasi Van Meter dan Van Horn dengan melibatkan enam variabel yaitu, standar dan sasaran kebijakan, sumber daya, komunikasi antar organisasi, disposisi, karakteristik agen pelaksana dan juga konsistensi sosial-ekonomi-politik. PT.Pertamina Hulu Rokan bertindak sebagai penggerak sekaligus pengendali kebijakan, sementara mitra pelaksana terdiri dari, lembaga pendidikan, instansi pemerintah dan organisasi masyarakat. Sinergi ini bertujuan memadukan keahlian teknis, pengalaman dan juga sumber daya yang dimiliki untuk mencapai sasaran pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT.Pertamina Hulu Rokan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan dan kapasitas masyarakat yang ada di Kelurahan Kampung Bandar. Berbagai pelatihan telah dilaksanakan seperti pelatihan ekonomi kreatif, pengembangan produk, pengemasan produk, tata kelola desa wisata, gastronomi dan keterampilan kuliner. Pelatihan, pendampingan, pemfasilitasian mesin produksi dan segala rangkaian program yang didukung melalui dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT.Pertamina Hulu Rokan ini mendapatkan dukungan dari masyarakat tempatan serta menunjukkan hasil yang positif, namun masih ada beberapa hambatan yang terjadi selama program ini berlangsung.
2. Adapun yang menjadi faktor penghambat implementasi program CSR PT. Pertamina Hulu Rokan kategori pemberdayaan ekonomi di Kelurahan Kampung Bandar Kota Pekanbaru ini yaitu, kurangnya pendampingan dan monitoring yang berkelanjutan sehingga penerima manfaat kesulitan dalam menerapkan hasil pelatihan secara konsisten; pemahaman teknologi yang minim sehingga pemanfaatan digitalisasi usaha tidak berjalan optimal; konsistensi partisipasi masyarakat pasca kegiatan menurun yang menyebabkan keterlibatan hanya aktif pada tahap awal tetapi menurun dalam praktik lanjutan; serta terbatasnya akses pasar dan jaringan pemasaran yang berdampak langsung pada keterbatasan distribusi produk serta peningkatan pendapatan UMKM.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi pedoman bagi perusahaan, instansi terkait, masyarakat dan para pembaca di masa mendatang, yakni;

1. Kedepannya diperlukan peningkatan kualitas dan kapasitas keberlanjutan pendampingan melalui penyusunan mekanisme pembinaan pasca pelatihan secara terstruktur oleh pihak mitra ataupun perusahaan. Pendampingan yang tidak hanya pada aspek teknisnya tetapi juga mencakup bimbingan manajerial, pemasaran, dan pengelolaan keuangan, sehingga keterampilan yang diperoleh pada saat pelatihan bisa diterapkan. Rendahnya pemahaman teknologi dan inkonsistensi penerapan hasil pelatihan perlu dijawab dengan program yang lebih terarah. Pelatihan berbasis teknologi hendaknya diberikan secara bertahap dan praktis, disertai pendampingan hingga masyarakat terbiasa menggunakannya.

2. PT. Pertamina Hulu Rokan bersama pemerintah daerah perlu mendukung UMKM binaan dalam memperluas jaringan pemasaran, baik melalui pameran, kerja sama dengan pelaku usaha besar, pembentukan jaringan distribusi yang lebih luas melalui toko ritel, platform *e-commerce*, maupun pemanfaatan platform digital lainnya. Pengelolaan distribusi secara kolektif, juga penting agar produk UMKM lebih kompetitif dan dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Optimalisasi kolaborasi lintas sektor semajdi langkah penting untuk mendukung keberlanjutan program, potensi sinergi dengan program pemerintah daerah, komunitas kreatif, perguruan tinggi, dan sektor swasta lain harus dimanfaatkan secara maksimal, sehingga dapat membuka akses pada sumber daya tambahan, memperluas promosi wisata dan produk lokal, serta menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan di Kelurahan Kampung Bandar. Mitra juga harus menekan kan itu kepada UMKM dan penerima manfaat agar mereka teredukasi dan mampu mempraktekannya.

Daftar Pustaka

- Agustina, D. (2020). *Implementasi Program Corporate Social Responsibility PT. Chevron Pasific Indonesia Kepada Masyarakat Kelurahan Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak*.
- Ekawanti. (2022). *Implementasi CSR melalui Program Kampung Berseri Astra oleh PT Astra International Tbk* [Skripsi, Universitas Indonesia]
- Fitriyah, N. S. I., & Vita Novianti, V. N. (2025). *Implementasi Program Digitalisasi Perpustakaan Dan Kearsipan (Tali Puser) Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Situbondo (Doctoral dissertation, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo)*.
- Haris, A. (2016). *Implementasi CSR (Corporate Social Responsibility) PT. Semen Tonasa*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Iriantara, Y. (2007, hlm 55). *Community Relations Konsep Ddan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kurniawan. (2023). *Implementasi Dana CSR dalam Program Pemberdayaan Masyarakat pada PT Pertamina Refinery Unit II Kota Dumai Perspektif Ekonomi Syariah* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]
- Mardikanto, T. (2014). *Corporate Social Responsibility*. Bandung: Alfabeta
- Maunde, R., Posumah, J., & Kolondam, H. (2021). *Implementasi Kebijakan Pemerintah dan Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Covid-19 di*
- Mawardi, I. (2015). *Kesejahteraan dan Kemiskinan dalam Perspektif Islam*. Staina Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Per Daerah Nomor 6 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Provinsi Riau*
- Peraturan Menteri BUMN No.5/MBU/04/2021 mengatur Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) oleh BUMN*
- Peraturan pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan*
- Pramata, dkk. (2012). *Kesejahteraan dan keterkaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dasar*.
- Putra, I. P. (2017). *Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) Kategori Empowerment PT. Pertamina RU-II Dumai*. Universitas Riau, 24

- Putri, A. A., & Hidir, A. (2019). Modal Sosial Tim Penggerak Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Kecamatan Ekok Indragiri Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(2), 1-15.
- Ramadhianto, R. D. (2019). *Analysis of sustainable development by ICM and ISO 26000 towards Alexander Dahlsrud and Geoffrey Lantos Corporate Social Responsibility dimensions: Case study PT Freeport Indonesia* (Skripsi, Institut Teknologi Bandung). Institut Teknologi Bandung Repository.
- Safira, A., & Handoko, T. (2023). Implementasi CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning dalam Membangun Arboretum Gambut Marsawa Tahun 2020. *Jurnal Komunikasi dan Kebijakan Publik*, 11(2), 45–60.
- Sakti, A. A., & Wahyanti, C. T. (2021). Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk Peningkatan Kesejahteraan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 5(1), 108-114.
- Sholihin, I. (2009). *Corporate Social Responsibility (From Charity to Sustainability)* . Jakarta: Salemba Empat.
- Subekti, M., Faozanudin, M., & Rokhman, A. (2017). Pengaruh komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi terhadap efektifitas implementasi program bantuan operasional sekolah pada satuan pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tambak. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 3(2), 58-71.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, E. (2012). *Pengembangan kesejahteraan sosial berbasis keluarga*. Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Sosial Keluarga, Kementerian Sosial RI.
- Sutmasa, Y. G. (2021). *Memastikan Efektivitas Implementasi Kebijakan Publik*. Jurnal Cakrawarti, Vol. 04 No. 01.
- Syahrudin, S.E., M.Si. (2020). *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Studi Kasus*. Nusamedia
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang tanggung jawab sosial lingkungan perseroan terbatas*
- Untung, H. B. (2008). *Corporate Social Responsibility*. Sinar Grafika.
- Wibisono, Y. (2007). *Membeda Konsep Dan Aplikasi Corporate Social Responsibility (CSR)*. gresik: Fascho Publishing.
- Widyastuti, A. (2012). *Pengaruh Program Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Widyastuti, U. (2012). *Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, L., & Ihsanuddin. (2013). Strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Agriekonomika*, 2(2), 140.
- Yanti, R., Syahza, A., Hidir, A., & Suwondo. (2018). Model komunikasi pengelolaan hutan berbasis kesadaran lingkungan. *Manajemen Kualitas Lingkungan: Jurnal Internasional* , 29 (6), 1093-1109.

Yohana. (2023). *Model Manajemen Komunikasi Program CSR Kampung Gambut Berdikari PT Pertamina RU II Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis* [Skripsi, Universitas Riau].